

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah praktik pelacuran sering juga disebut dengan prostitusi. Kata prostitusi berasal dari bahasa latin *prostitusi* yang diartikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinahan (Soedjono, 1982). Istilah prostitusi tersebut dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Prostitution*, sedangkan orang yang melakukan prostitusi disebut *Prostitute*. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin diluar pernikahandengan pola-pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadananmaupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan oleh orang yang bersangkutan.

Bermacam-macam pandangan orang terhadap kehidupan prostitusi sangat mengental dalam dimensinya masing-masing, mengutuk atau bersimpati terhadap mereka yang melata dan menggelempar lembaran-lembaran rupiah dan modal tubuh itu. Prostitusi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Prostitusi menjadi hal yang problematis, di sisi lain dalam ajaran agama,prostitsi merupakan kemungkaran dan dosa. Selain itu,prostitusi adalah kenyataan yang sulit dibrantas bahkan kian lama kian merajalela dengan hal yang melatarinya.

Memang kehidupan mereka ini ibarat seperti sampah masyarakat, yang dicibir para istri dan masyarakat umum, namun dibalik itu semua, mereka adalah manusia biasa yang berusaha mencari makan di tengah kesulitan hidup dan kurangnya kemampuan dalam mencari pekerjaan yang normal, mayoritas para pekeja seks komersial di lokalisasi liar Embong Anyar adalah wanita yang kurang mempunyai kemampuan dalam bidang pekerjaan, makanya para pekerja seks komerial Embong Anyar tidak melamar pekejaan, sebenarnya para pekerja seks

liar Embong Anyar menginginkan pekerjaan yang layak dan halal, tetapi keinginan tersebut terbentur dengan kemampuan dan ijazah.

Masalah prostitusi adalah masalah yang sangat serius. Hal inilah yang menyingung masalah prostitusi dan meletakkannya di depan masalah yang ada di masyarakat. Tampak bahwa semua jerih payah yang dilakukan baik dari sisi hukum, tatanan sosial, praktek dan pelaku dikarenakan kebebasan ekonomi yang dianggap sebagai jalan pokok bagi kaum wanita untuk memperoleh kebebasannya. Selain faktor ekonomi, masalah besar yang muncul sebagai salah satu pemicu mendasar tindak prostitusi adalah krisis keluarga. Dimana krisis keluarga adalah awal dari krisis kemanusiaan. Bila kehidupan keluarga tidak mampu lagi memuaskan seseorang, maka seseorang cenderung tidak lagi mengenali jati dirinya dan tidak mampu memahami peran dan fungsinya, baik dari pribadi maupun sebagai anggota suatu keluarga.

Ada beberapa aktor di belakang pekerja seks komersial diantaranya germo atau mucikari germo. Mucikari adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara atau pemilik Pekerja Seks Komersial. PSK bisa saja tinggal dengan mucikari (umpamanya dalam suatu rumah bordil). Namun pekerja seks selalu berhubungan dengannya. Germo dapat pula berperan dalam memberi perlindungan kepada Pekerja Seks Komersial dari pengguna jasa yang berbuat kurang ajar atau merugikan Pekerja Seks Komersial. Dalam kebanyakan prostitusi, khususnya yang bersifat massal, pekerja seks biasanya tidak berhubungan langsung dengan pengguna jasa. Germo atau mucikari berperan sebagai penghubung kedua pihak ini dan akan mendapat komisi dari Pekerja Seks Komersial yang nominal yang biasanya sudah ada dalam perjanjian antara germo dengan PSK. Mucikari biasanya sangat dominan dalam hal komisi atau tarif karena para PSK dianggap berhutang budi.

Wanita Pekerja Seks Komersial adalah manusia biasa yang juga mempunyai kehidupan normal sebagaimana manusia pada umumnya. Tetapi mayoritas masyarakat menilai para PSK adalah sampah yang hidupnya hanya dipenuhi dengan kehinan dan kenistaan saja, hal itu lah yang membuat para Pekerja Seks

Komersial terbuka dengan masyarakat mengenai jati dirinya yang sebenarnya. Para Pekerja Seks Komersial juga mempunyai kehidupan yang wajar di luar pekerjaannya. Sama seperti wanita biasa kalau lagi tidak bekerja mereka juga bercengkrama dengan keluarga dan tetangga, tidak sedikit pula para Pekerja Seks Komersial tekun akan perintah agama. Kehidupan sosial para Pekerja Seks Komersial di luar pekerjaannya mayoritas normal, kalau masyarakat tidak tau jati diri pekerjaannya makanya banyak sekali para Pekerja Seks Komersial hidup dalam suatu perkumpulan yang notabene pekerjaannya sama. Para pekerja seks sering mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai Pekerja Seks Komersial masyarakat.

Di Kediri sendiri kegiatan prostitusi sama halnya dengan prostitusi di kota lain, ilegal namun sangat menjamur dapat dengan mudah ditemukan dan dijumpai seperti di daerah Embong Anyar. Baik secara terang-terangan ataupun berkedok seperti warung dan tempat karaoke. Biasanya seorang perempuan Pekerja Seks Komersial tidak mau menjelaskan secara terang-terangan bahwa dirinya adalah seorang Pekerja Seks Komersial namun menutupinya dengan bekerja di suatu tempat karena masyarakat Kediri masih menjunjung nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku.

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan suasana yang ramai didalam lokasi tersebut. Seperti Pekerja Seks Komersial yang berlalu lalang di depan rumah dan di pingir jalan-jalan pada waktu malam hari. Dari tema yang diangkat, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat kehidupan Pekerja Seks Komersial karena memang kehidupan para Pekerja Seks Komersial sangat banyak permasalahan baik dari segi agama, sosial, ekonomi, maupun budaya. Kalau dilokalisasi liyar Embong Anyar peneliti sangat tertarik meneliti kehidupan seks komersial dijalankan. Tertarik pada kehidupannya serta dalam mengelola kesehariannya.

Lokalisasi ini terletak di Desa Kongan yang terletak di tengah-tengah kota Pare, yang sangat mudah untuk diakses. Lokalisasi ini terletak di jalanan yang

cukup sepi, karena jalan Embong Anyar merupakan jalan alternatif. Di lokasi ini di pingir-pinggir jalan banyak sekali pesawahan, seperti padi, jagung dan juga terdapat perumahan yang mewah.

Tempat ini bukan hanya dibuat mangkal Pekerja Seks Komersial tetapi juga bencong-bencong yang mangkal di lokasi Embong Anyar ini. Transaksi di Embong Anyar terjadi hanya pada malam hari karena jalanan ini pada saat malam hari sangat sepi. Lokasi ini sebenarnya dekat sama perkampungan dan perumahan. Akan tetapi, masyarakat tidak terlalu memusingkan dengan adanya praktek prostitusi di Embong Anyar karena memang para Pekerja Seks Komersial bagi masyarakat sekitar dianggap tidak mengganggu atau membuat kebisingan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah Bagaimana kehidupan Pekerja Seks Komersial di Embong Anyar di Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kehidupan Pekerja Seks Komersial di Embong Anyar Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
2. Memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat praktis.

Untuk lebih memahami tentang kehidupan Pekerja Seks Komersial.